

PENGALAMAN PASIEN KANKER PAYUDARA PADA SUKU BATAK YANG MENJALANI KEMOTERAPI

Connie Melva Sianipar*, Nurmaini**, Nur Afi Darti***

*Program Studi Magister Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan USU

** Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

*** Staf Pengajar Fakultas Keperawatan USU

e-mail: cinnie_ms@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Breast cancer is cancer that comes from the gland, the gland duct and supporting tissue of the breast. One of types of medication for breast cancer is by chemotherapy. Most of the breast cancer patients in North Sumatera are Batakese women.

Goal: The objective of this research was to explore the experience of Batakese breast cancer patients who were under chemotherapy treatment.

Method: The research used phenomenology descriptive method. The data were gathered by conducting in-depth interviews. The sample were 15 Batakese breast cancer patients who had fulfilled the criteria as the participants, taken by using purposive sampling technique. The Results of recorded interviews was analyzed by using content analysis.

Result: The result of the research showed that there were five themes which reflected the phenomena. They were experienced the emotional instability of breast cancer patients as a response to chemotherapy, adaptation to reduce the physical changes after chemotherapy, seeked the healing and recovery by breast cancer patients who were under chemotherapy treatment, reduced the emotional instability by breast cancer patients who were under chemotherapy treatment, obstacles which is experienced by the breast cancer patients under chemotherapy treatment. It is recommended that health care provider, especially nurse, provide holistic service based on cultural for breast cancer patients who were treated with chemotherapy and give information to educational that the importance of cultural to give the nursing services.

Keywords: Experience, Breast Cancer, Chemotherapy

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan penyakit kanker yang paling umum yang diderita oleh kaum wanita. Kanker payudara menyebabkan sel dan jaringan payudara berubah bentuk menjadi abnormal dan bertambah banyak secara tidak terkendali (Socialstyrelsen, 2006; dalam Billhult & Bergbom, 2007).

Data WHO pada tahun 2008 sebanyak 23% kanker pada wanita adalah kanker payudara. Estimasi Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, insidens kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan, kanker leher rahim 17 per 100.000 perempuan (Depkes RI, 2014). Angka kejadian kanker payudara di Amerika Serikat, tahun 2013 ada sebanyak 296.890 kasus (Alteri Rick et all, 2013).

Di Indonesia, prevalensi penyakit kanker juga cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim (Depkes,

2014). Angka kejadian kanker payudara berdasarkan data sistem informasi rumah sakit (SIRS) tahun 2007, kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia (16.85%), dan disusul kanker leher rahim (11.78%), sedangkan pada tahun 2010, kasus rawat inap kanker payudara 12.014 kasus (28,7%), kanker leher rahim 5.349 kasus (12,8%) (Depkes RI, 2014).

Penyebab langsung terjadinya kanker payudara hingga saat ini belum diketahui, namun menurut Hawari (2004) bahwa ternyata banyak faktor resiko yang menyebabkan terjadinya kanker payudara diantaranya wanita berumur 25 tahun keatas, wanita tidak kawin, wanita yang memiliki anak setelah usia 35 tahun, wanita yang mengalami menstruasi pertama pada usia kurang dari 12 tahun, pernah mengalami penyinaran/radiasi, serta mengalami masa menopause yang terlambat lebih dari 55 tahun dan masih banyak faktor-faktor lain yang terkait gaya hidup wanita tersebut.

Selain faktor resiko yang telah dijelaskan oleh Hawari (2004), salah satu faktor resiko yang lain menurut National Cancer Institute (2015) adalah dari pola makan daging merah. Daging merah adalah jenis daging yang berwarna merah saat belum dimasak. Contohnya seperti daging sapi, kerbau, kambing, domba dan babi.

Jenis pengobatan diberikan sesuai dengan perkembangan stadium kanker payudara. Operasi dilakukan pada stadium awal (Ia-IIa), radiasi dapat diberikan pada stadium awal atau lanjut, sedang kemoterapi diberikan pada stadium lanjut dan sudah menyebar jauh atau dapat diberikan bila terjadi residif atau kambuh (Aziz, 2001).

Kemoterapi adalah penggunaan preparat antineoplastik sebagai upaya untuk membunuh sel-sel tumor dengan mengganggu fungsi dan reproduksi seluler (Smeltzer; Bare, 2001). Kemoterapi digunakan untuk mengobati stadium lanjut kanker payudara dengan menghancurkan atau merusak sel-sel kanker sebanyak mungkin.

Perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh pasien akan ikut memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial pasien seperti dalam perubahan status pekerjaan, perubahan hubungan dalam masyarakat atau perubahan peran sebagai istri dan ibu. Perubahan tersebut akan menimbulkan dampak masalah sosial bagi pasien kanker payudara. Kebanyakan wanita melihat payudaranya sebagai bagian yang penting dari feminitas dan identitas seksual (Odgen, 2004). Kebanyakan budaya, terdapat stereotip seksual yang kuat dimana payudara dianggap secara simbolik berkaitan dengan kehangatan, keibuan, dan kasih sayang. Wanita dapat mengalami distress karena perubahan fisik atau menjadi pobia sosial dan menarik diri dari interaksi dengan orang lain (Tavistock & Routledge, 2002).

Dalam keyakinan suku Batak wanita sangat dijunjung tinggi kehormatannya, ibu merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga, dimana ibu adalah kekuatan dalam keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga batak ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Disatu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan di sisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya (Tinambunan, 2010).

Penelitian Nurachmah (1999), pada penderita kanker di dua rumah sakit besar di Jakarta menunjukkan bahwa penderita kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi mengekspresikan ketidakberdayaan, merasa tidak sempurna, merasa malu dengan bentuk payudara,

ketidakbahagiaan, merasa tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima oleh orang lain, merasa terisolasi, takut, berduka, berlama-lama ditempat tidur, ketidakmampuan fungsional, gagal memenuhi kebutuhan keluarga, kurang tidur, sulit berkonsentrasi, kecemasan dan depresi. Mereka mengatakan, sejak menjalani kemoterapi badannya cepat lelah, mereka harus menutup rambutnya dengan kerudung agar rambutnya yang rontok tidak terlihat, tidak bisa mengurus keluarganya dengan maksimal, dan mereka merasa takut jika suaminya tidak mau mendampingi lagi.

Fenomena yang di dapatkan dari pasien yang dirawat dengan kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi di RSUP Haji Adam Malik Medan adalah terdapat peningkatan jumlah penderita kanker payudara sepanjang tahun 2014 ada 9.189 orang. Dari hasil penelitian Sathiaselan (2012) tentang frekuensi kanker payudara di RSUP H. Adam Malik dengan 312 sampel kanker payudara, terdapat suku terbanyak adalah suku Batak sebanyak 215 orang (68.9%), diikuti suku Jawa sebanyak 54 orang (17.3%). Angka kejadian kanker payudara pada wanita di Medan khususnya semakin meningkat dan pasien yang datang berobat ke rumah sakit biasanya sudah berada pada tahap lanjut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan *fenomenologi deskriptif* yang bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami pasien kanker payudara pada suku batak yang menjalani kemoterapi. Penelitian dilakukan di RSUP. Haji Adam Malik Medan pada bulan Mei-Juni 2015. Partisipan dalam penelitian ini hingga mencapai saturasi data berjumlah 15 pasien kanker payudara bersuku batak yang dipilih melalui tehnik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dengan alat perekam suara berdasarkan paduan wawancara dengan pertanyaan terbuka dan catatan lapangan. Panduan wawancara dibuat oleh peneliti sendiri dan telah dilakukan uji validitas kepada 3 *experts* keperawatan administratif di Kota Medan dan Padangsidimpuan. Hasil CVI panduan wawancara adalah 0,83. Data yang telah dibuat secara verbatim selanjutnya dilakukan analisis data secara content analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 pasien kanker payudara dengan rentang usia 30-60 tahun. Partisipan bersuku batak toba, batak karo, batak simalungun dan batak mandailing. Karakteristik partisipan secara rinci akan dijelaskan dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
31-40 tahun	5	33.3
41-50 tahun	6	40
51-60 tahun	4	26.7
Tingkat Pendidikan		
Sarjana	3	20
Diploma	2	13.3
SMA	7	46.7
SMP	1	6.7
SD	2	13.3
Agama		
Islam	5	33.3
Katolik	8	53.3
Kristen Protestan	2	13.4
Suku Batak		
Batak Toba	8	53.3
Batak Karo	5	33.3
Batak Simalungun	1	6.7
Batak Mandailing	1	6.7
Pekerjaan		
Bekerja	9	60
IRT	6	40

Hasil penelitian ini menemukan 5 tema yaitu: 1) Mengalami ketidakstabilan emosi pasien kanker payudara pada suku batak sebagai respon terhadap kemoterapi, 2) Melakukan adaptasi untuk mengurangi perubahan fisik setelah kemoterapi, 3) Mengupayakan penyembuhan dan pemulihan yang dilakukan pasien kanker payudara pada suku batak dalam mengatasi dampak kemoterapi, 4) Mengurangi ketidakstabilan emosi yang dilakukan pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi, 5) Kendala yang dialami pasien kanker payudara pada suku batak selama menjalani kemoterapi.. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Content Analysis

No	Tema	Kategori
1	Memiliki ketidakstabilan emosi pasien kanker payudara pada suku batak sebagai respon	a. Rendah diri mengalami penyakit kanker payudara dan tidak memiliki payudara lengkap b. Mudah marah sebagai dampak siklus kemoterapi yang panjang sehingga tidak mampu mengurus keluarga c. Perasaan cemas tidak menarik lagi

	terhadap kemoterapi	sehingga takut keharmonisan suami berkurang d. Perasaan takut meninggal cepat akibat dampak kemoterapi dari penyakit kanker payudara yang dialami.
2	Melakukan adaptasi untuk mengurangi perubahan fisik setelah kemoterapi	a. Meminum jus dari buah-buahan dan mengkonsumsi lebih banyak sayur b. Menutup kepala dengan kerudung/topi agar rambut yang rontok tidak terlihat c. Mengurangi kelelahan dengan berhenti bekerja/berhenti melakukan kegiatan rutinitas
3	Mengupayakan penyembuhan dan pemulihan yang dilakukan pasien kanker payudara suku batak dalam mengatasi dampak kemoterapi	a. Menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi dampak fisik dari kemoterapi b. Meminum rebusan benalu kopi setiap hari untuk menyembuhkan kanker payudara dan meningkatkan stamina c. Mengunjungi makam leluhur dengan melakukan ritual penghormatan dalam proses penyembuhan d. Pergi ke dukun untuk mengeluarkan kekuatan iblis dari tubuh yang menyebabkan penyakit kanker payudara e. Menggunakan daun sirih yang dikunyah dan disemburkan (puih-puih) ke payudara
4	Mengurangi ketidakstabilan emosi pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi	a. Berdoa/zikir/sholat untuk menguatkan diri b. Mendengarkan lagu dan bernyanyi c. Melakukan kegiatan di rumah untuk menghibur diri d. Pergi ke luar rumah untuk menghilangkan stress
5	Kendala yang dialami pasien kanker payudara selama menjalani pengobatan	a. Meninggalkan keluarga untuk menjalani kemoterapi b. Hb menurun dan kurang darah sehingga kemoterapi tertunda

Tema 1: Mengalami ketidakstabilan emosi pasien kanker payudara pada suku batak sebagai respon terhadap kemoterapi

Pernyataan kelima belas partisipan yang mengalami ketidakstabilan emosi pasien kanker payudara pada suku batak sebagai respon terhadap kemoterapi diungkapkan oleh partisipan, yaitu ;

a. Rendah diri mengalami penyakit kanker payudara dan tidak memiliki payudara lengkap dan rambut rontok

Delapan partisipan menyatakan bahwa malu mendapatkan penyakit kanker payudara karena

payudara yang sudah diangkat sehingga memiliki kecacatan tubuh sebagian organ tubuh hilang. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan sebagai berikut;

“Hiranya yang botak inilah. Jadi sama saya mata orang. Diliat-liatnya botak, biar jangan tau orang penyakit kanker kan. Kan kalau pake BH kita kan kempesnya sebelah kan. Kumasukkan entah kaos kaki kedalamnya entah sapu tangan itu ga masalah itu, yang penting sama-sama besar itu. biarpun gak enak, malunya kalau gak pake BH.” [P14, L332-L336]

b. Mudah marah sebagai dampak siklus kemoterapi yang panjang sehingga tidak mampu lagi mengurus keluarga

Sepuluh partisipan menyatakan bahwa efek lebih mudah emosi seperti marah dan cepat merasa tersinggung akibat proses kemoterapi yang lama dan menyakitkan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan sebagai berikut;

“Kena penyakit ini macam orang stress. Karna kena penyakit ini sama keluarga marah saja, apalagi ada orang yang tidak mengerti pasti aku jengkel sekali. Gak ngerti kalau kita lagi sakit.” [P8. L253-L256]

c. Perasaan cemas tidak menarik lagi sehingga takut keharmonisan suami istri/keluarga berkurang

Tiga belas partisipan menyatakan bahwa cemas kasih sayang suami berkurang dan takut ditinggalkan oleh suami karena sudah tidak menarik lagi dan tidak berdaya memenuhi kewajiban seorang istri kepada suami sebagai dampak dari kemoterapi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan sebagai berikut;

“Ini kubilang sama dia, pak kawin ajalah lagi bapak, cari ajalah lagi bini bapak atau gak pacaran aja lagi bapak. Janganlah ngomong kek gitu katanya.” [P6, L363-L365]

d. Perasaan takut meninggal cepat akibat dampak kemoterapi dari penyakit kanker payudara yang dialami

Enam partisipan menyatakan bahwa takut meninggal cepat akibat dampak kemoterapi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan sebagai berikut;

“Cemas karena banyak yang menderita kanker payudara itu cepat meninggal dikarenakan tidak mendapat pertolongan dengan cepat.” [P11, L27-L28]

Tema 2: Beradaptasi untuk mengurangi perubahan fisik setelah kemoterapi

Pernyataan kelima belas partisipan yang melakukan cara beradaptasi untuk mengurangi perubahan fisik setelah kemoterapi, yaitu ;

a. Meminum jus dari buah-buahan dan mengkonsumsi lebih banyak sayuran

Semua partisipan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi efek samping kemoterapi pada fisik salah satunya adalah dengan meminum jus dari buah-buahan dan mengkonsumsi lebih banyak sayuran. Hal tersebut ini diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Lalu ya supaya jangan panas, ya saya minum jus melon gitu kan biar segar. Baru untuk nambah Hb kan, supaya gak lemas, ya minum jus bit, ya dicampur dengan buah-buahan lain, ya aneka rasa lah dek, apel merah, apel hijau, wortel, tomat, ya dicampur lah dek, karena kalau bit aja gak enak, aromanya kadang mau muntah kita.” [P1, L117-L121]

b. Menutup kepala dengan kerudung/topi agar rambut yang rontok tidak terlihat

Empat belas partisipan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi efek samping kemoterapi pada fisik salah satunya adalah dengan memakai penutup kepala. Hal tersebut ini diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Contohnya makan sama minum dimana-mana rambut itu berserakan. Kucabuti semua, trus kubeli sekali tiga songkok-songkok merah itulah bergaya-gaya mode. Kuambillah bermacam-macam, pake topilah aku.” [P14, L319-L321]

c. Mengurangi kelelahan dengan berhenti bekerja/berhenti melakukan kegiatan rutinitas

Sembilan partisipan menyatakan bahwa efek samping kemoterapi berdampak pada kelelahan sehingga perkembangan aktivitas sehari-hari terganggu. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan sebagai berikut;

“Yah,,banyaklah. Banyak istirahat total. Gak bisa ngerjain rumah itu. Banyak istirahat betul...ya anak pun mendukung istirahat lah mama. Banyaklah. Gak ngerjain pekerjaan rumah, kek manalah gak bisa ngerjain pekerjaan rumah yang banyak, ya terkadang gak tertengok juga anak ini ya kasihanlah. Ya namanya keadaan kek gini ya istirahat lah. Itu aja.” [P10, L295-L299]

Tema 3: Mengupayakan penyembuhan dan pemulihan yang dilakukan pasien kanker payudara suku batak dalam mengatasi dampak kemoterapi

Tema mengupayakan penyembuhan dan pemulihan yang dilakukan pasien kanker payudara suku batak dalam mengatasi dampak kemoterapi dengan enam kategori, yaitu; menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi dampak fisik kemoterapi, mengunjungi makam leluhur dengan melakukan ritual penghormatan, menggunakan semburan daun sirih yang dikunyah (puih-puih) pada payudara, memijat punggung dengan mengoleskan minyak karo, meminum rebusan benalu kopi setiap hari untuk menyembuhkan penyakit kanker payudara dan menambah stamina, pergi ke dukun untuk mengeluarkan kekuatan iblis/setan dari tubuh yang menyebabkan penyakit

a. Menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi dampak fisik dari kemoterapi

Sembilan partisipan menjalani pengobatan alternatif, seperti pengobatan herbal. Partisipan memilih pengobatan alternatif dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut;

“Mungkin operasi dan kemo menakutkan makanya mengambil pengobatan alternatif.” [P11, L28-L29]

b. Meminum rebusan benalu kopi setiap hari untuk menyembuhkan kanker payudara dan meningkatkan stamina

Sepuluh partisipan menyatakan bahwa mereka juga mengkonsumsi obat tradisional seperti rebusan-rebusan benalu kopi yang dibuat sendiri. Dimana rebusan itu diambil dari tanaman yang gunanya untuk membunuh sel kanker. Hal ini diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut;

“Tapi benalu kadang ku minum juga, daun sirsak, benalu kopi, kunyit, dan lain-lain.” [P7, L138—L139]

c. Mengunjungi makam leluhur dengan melakukan ritual penghormatan dalam proses penyembuhan

Tiga partisipan menyatakan bahwa mereka juga pergi ke dukun atau melakukan ritual untuk menyembuhkan kanker payudara. Partisipan memilih melakukan ritual dapat dilihat dari ungkapkan partisipan sebagai berikut:

“Disuruh makan sirih disuruh ziarah, berkunjung ke leluhur saya walaupun situasi saya seperti begini. Ya namanya keluarga

pengen juga sembuh. Sempat juga pergi ziarah ke oppung gitulah.” [P9, L115-L117]

d. Pergi ke dukun untuk mengeluarkan kekuatan iblis dari tubuh yang menyebabkan penyakit kanker payudara

Partisipan menyatakan bahwa mereka juga pergi pergi ke dukun untuk menyembuhkan kanker payudara. Partisipan memilih pergi ke dukun dapat dilihat dari ungkapkan partisipan sebagai berikut:

“Terus terang saja saya sudah pernah ke dukun meskipun saya tidak merasa sakit tidak ada keluhan yaa begitu lah hidup.” [P11, L42-L44]

e. Menggunakan daun sirih yang dikunyah dan disemburkan ke payudara

Partisipan menyatakan bahwa mereka juga menggunakan daun sirih yang disemburkan ke payudara untuk menyembuhkan dan menghilangkan penyakit kanker payudara dalam tubuh. Partisipan memilih pengobatan menggunakan semburan daun sirih dapat dilihat dari ungkapkan partisipan sebagai berikut:

“Namanya udah darahnya udah gak berhenti-berhenti, keluar terus gitu. Udah di apakan pun pakai sirih gitu kan, diletakkan gitu, taulah kayak orang karo gitu kan, di puih-puih namanya itu kan.”

Tema 4: Mengurangi ketidakstabilan emosi yang dilakukan pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi

Pernyataan kelima belas partisipan dalam upaya mengurangi ketidakstabilan emosi yang dilakukan pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi diungkapkan oleh partisipan, yaitu ;

a. Berdoa/zikir/sholat untuk menguatkan diri

Sepuluh partisipan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan emosi salah satunya adalah dengan berdoa/zikir/sholat. Hal tersebut ini diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Yah pas saya merasa kuat barulah saya bermazmur, digereja saya juga bermazmur, ada juga itu saya rekam sama kawan. Pas saya bermazmur diajari saya rekam. Pas pagi-pagi saya dengarkan. Tapi pas saya lemahnya kali saya gak mau melakukan apa pun. Pas kuat ginilah saya dengar-dengarkan itu rekaman mazmur itulah saya ulang-ulangi gitu, yang lain yah berdoa.” [P6, L414-L419]

b. Mendengarkan lagu dan bernyanyi

Empat partisipan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketidastabilan emosi salah satunya adalah dengan bernyanyi. Hal tersebut ini diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Enggak, ga mau aku stress. Iya pantang ku itu. Sekuat-kuatnya berantam contohnya. Hiburanku tau dirumah pake cd hiburanku pake cd. Hiburannya itu ga ada lagi, hiburannya menyanyi suka, baru yang lain anak ini lah.” [P15, L374-L375, L383-L384]

c. Melakukan kegiatan di rumah untuk menghibur diri

Enam partisipan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan emosi salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan di rumah. Hal tersebut ini diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Kalau bersih kuliati, aku ga suka liat yang kotor. Pekaranganku itu semua bersih. Apa samping rumah kalau serei itu kubikin kaya bunga. Sayur jadi panjang, kubikin itu kolam-kolam kubikin. Kutanam lagi tomat. Gitu dipekarangan itu. Kalau turun aku dari tenun, pergi kebelakang bersih diliati. Enak itu yang membuat hiburanku.” [P14, L377-L381]

d. Pergi keluar rumah menghilangkan stress

Tiga partisipan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi efek samping kemoterapi pada psikologis salah satunya adalah dengan melakukan pergi keluar rumah. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Paling ibu keluar jala-jalan, cabut rumput, olahraga. Apalah sebenarnya awak ngurangi stress ini udah bisa awak nyapu, yah sapukan, lap-lap rumah itu, udah siap itu main-main tempat tetangga, cerita-cerita hilang juga stress itu, kalau udah malam jam 7 yah tidur awak, golek-golek tapi gak bisa tidur jadi golek-golek aja.” [P10, L364-L369]

Tema 5: Kendala yang dialami pasien kanker payudara suku batak selama menjalani kemoterapi

Tema kendala yang dialami pasien kanker payudara suku batak selama menjalani kemoterapi dengan dua kategori, yaitu; meninggalkan keluarga dan kurang darah.

a. Meninggalkan keluarga untuk menjalani kemoterapi

Lima partisipan menyatakan bahwa kendala menjalani kemoterapi salah satunya adalah meninggalkan keluarga karena domisili semua partisipan berasal dari luar daerah RSUP. H. Adam Malik Medan maka mereka harus meninggalkan anak dan keluarga dalam beberapa hari untuk menjalani kemoterapi. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Dari Tebing Tinggi kemarinya jauh, mesti berangkat jam 4 pagi, meninggalkan anak kecil. Waktu mau tamat anak sekolah itu disitu kakak stress sekali, mana lagi mikirkan anak mau ujian, mana lagi mikirkan mau kemedan...iya kan? Mau kerumah sakit Adam Malik, mau kemoterapi, habis itu balik lagi, habis itu pulang lagi kemari. Itulah kendalanya.” [P8, L407-L412]

b. Hb menurun dan kurang darah sehingga kemoterapi tertunda

Dua partisipan menyatakan bahwa kendala menjalani kemoterapi salah satunya adalah kurang darah/Hb rendah. Salah satu efek samping kemoterapi adalah menyebabkan kematian pada sel darah yang cepat sehingga dapat menurunkan hemoglobin. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Baru seminggu yang lalu sebelum kemo ini, karena berdenyut tidak tahan karena waktu kemo kan kendalanya kan banyak, kakak kurang darah, baru tambah darah.” [P8, L81-L83]

PEMBAHASAN

Tema1: mengalami ketidakstabilan emosi pasien kanker payudara pada suku batak sebagai respon terhadap kemoterapi

Wijayanti (2007) menyebutkan beberapa dampak psikologis juga terjadi pada pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan seperti perasaan cemas tidak menarik lagi, rasa malu/kurang percaya diri karena perubahan fisik, ketidakberdayaan atau mudah putus asa karena proses kemoterapi yang lama, perasaan kurang diterima oleh orang lain, harga diri rendah karena tidak memiliki payudara lagi, mudah marah karena tidak mampu mengurus keluarga, stress menghadapi efek fisik yang dialami dari kemoterapi.

Dampak yang tidak diinginkan ini dapat muncul berupa proses emosi. Proses kognisi dan emosi inilah seorang penderita melakukan suatu reaksi penolakan sebagai gangguan dalam hal motivasi. Ketidakberdayaan dapat menyebabkan

penderita kanker payudara mengalami dampak psikologis lain yaitu depresi (Wijayanti, 2007).

a. Rendah diri mengalami penyakit kanker payudara yang tidak memiliki payudara lengkap dan rambut rontok

Dampak psikologis rendah diri/rasa malu ditemukan pada sebagian partisipan tidak merasa malu walaupun menderita kanker payudara, namun dilain pihak sebagian partisipan merasa malu dengan perubahan kondisi fisiologis tubuhnya berupa rambut rontok dan kehilangan payudara. Salah satu partisipan mengatakan saya tidak malu karena kenyataan harus kita terima. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Wijayanti yang menemukan subjek mengalami rendah diri/rasa malu ketika melihat teman-temannya yang normal sedangkan dirinya tidak sehat (Wijayanti, 2007).

Rendah diri/rasa malu merupakan suatu keadaan emosi yang kompleks karena mencakup perasaan diri yang negatif. Perasaan rendah diri pada penderita kanker payudara muncul karena ada perasaan dimana memiliki mutu kesehatan yang rendah dan kerusakan dalam organ payudara.

Penelitian dari Hartati (2008) mengemukakan bahwa seseorang yang telah didiagnosa dan menjalani pengobatan seperti operasi dan kemoterapi sehingga membuat bagian penting dalam tubuhnya menghilang yang menyebabkan dirinya tidak puas dengan perubahan kondisi fisiknya yang tidak sempurna lagi sehingga merasa rendah diri dan tidak normal lagi dihadapan orang lain.

Harga diri yang dirasakan sebagian partisipan dalam penelitian ini yaitu partisipan tidak merasa pesimis dalam menjalani kehidupan. Salah satu partisipan mengatakan bahwa untuk apa pesimis, saya tinggal pasrah, berdoa dan berusaha berobat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Wijayanti (2007) yang mengungkapkan bahwa subjek mampu menjadi pasrah dan tabah menghadapi penyakit yang diderita karena ia mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahas Esa.

Harga diri berupa tidak merasa pesimis dalam menjalani kehidupan mampu dirasakan partisipan karena adanya dukungan sosial yang diterima dalam lingkungannya sehingga mendorong responden untuk mampu bertahan dengan keadaannya dan penyakit yang diderita (Hartati, 2008).

b. Mudah marah sebagai dampak siklus kemoterapi yang panjang sehingga tidak mampu mengurus keluarga

Amarah dan marah seseorang yang mengalami reaksi fisiologis, dapat muncul suatu ekspresi emosional tidak sengaja yang disebabkan oleh kejadian yang tidak menyenangkan dan disebut sebagai amarah. Semua suasana sensori ini dapat berpadu dalam pikiran orang dan membentuk suatu reaksi yang disebut marah. Reaksi amarah yang muncul ini tentu saja dapat terjadi pada penderita kanker payudara, karena suatu penyakit merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan. Munculnya reaksi marah pada penderita kanker payudara dapat muncul karena perasaan bahwa banyak kegiatan hariannya yang diinterupsi oleh penyakit yang membuatnya tidak berdaya (Wijayanti, 2007).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Cancer Research Campaign Psychological Medicine Research Group Sutton, Surrey (2015), menemukan bahwa dari hasil pemeriksaan 359 wanita dengan kanker payudara stadium awal setelah satu sampai tiga bulan didiagnosis menderita kanker payudara mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan dalam mengontrol reaksi emosional dalam diri penderita dengan timbulnya efek psikologis berupa reaksi amarah yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian fatal terhadap penyakitnya.

Reaksi amarah dalam diri partisipan yang melaksanakan pengobatan biasanya muncul karena adanya rasa tidak suka ketika ia merasakan efek pengobatan yang muncul, namun untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya keseimbangan ataupun kontrol emosional dalam diri responden sehingga mampu menekan munculnya reaksi amarah tersebut (Irfani, 2010).

c. Perasaan cemas tidak menarik lagi sehingga takut keharmonisan suami berkurang

Dampak psikologis yang sering dialami pasien kanker payudara adalah kecemasan. Kecemasan adalah keadaan psikologis yang disebabkan oleh adanya rasa khawatir yang terus-menerus ditimbulkan oleh adanya *inner conflict*. Dampak kecemasan yang muncul pada penderita kanker payudara adalah berupa rasa takut bahwa usianya akan singkat (berkaitan dengan *inner conflict*).

Inner conflict berupa kegiatan untuk menjalani pengobatan agar bisa sembuh tetapi

tidak mau menerima adanya risiko bagi penampilannya (Wijayanti, 2007).

d. Perasaan takut meninggal cepat akibat dampak kemoterapi dari penyakit kanker payudara yang dialami

Ketakutan yang dirasakan partisipan adalah merasa khawatir memikirkan dampak pengobatan. Salah satu partisipan mengemukakan bahwa mengaku takut karena merasa sakit dan takut karena penyakit yang diderita adalah penyakit mematikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lutfa yang mengemukakan bahwa tingkat kecemasan pasien di RSUD Dr. Moerwadi sebanyak 50% dari total responden yang menjalani tindakan pengobatan sehingga adaptasi seseorang diperlukan untuk mempersiapkan kondisi fisik dan psikologis selama pasien menjalani tindakan pengobatan (Lutfa, 2008).

Penelitian lain dari Ashbury et al dalam Baqutayan menemukan 77% pasien yang menjalani pengobatan merasakan pengalaman kecemasan berupa takut akan keadaan dirinya yang semakin memburuk, takut akan ancaman kematian, dan mengaku bersalah yang terbersit dalam batin pasien kanker payudara (Baqutayan, 2015).

Irfani juga menemukan ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap kematian dengan ketakutan ataupun kecemasan pasien kanker payudara dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,619 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0.05$) (Irfani, 2010).

Tema 2: Melakukan adaptasi untuk mengurangi perubahan fisik setelah kemoterapi

Selain membunuh sel-sel kanker, pengobatan juga menyebabkan kerusakan pada sel-sel yang sehat sehingga sering menimbulkan efek samping yang tidak menyenangkan. Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa semua partisipan mengalami dampak dari kemoterapi, seperti mual muntah, badan cepat lelah, rambut rontok, kulit kering dan kuku menghitam.

Ranggasangka (2010) menyatakan bahwa dampak dari kemoterapi bisa berupa mual, muntah, lelah, luka terbuka di mulut yang menimbulkan nyeri atau kerontokan rambut yang sifatnya sementara. Berbagai adaptasi telah dilakukan partisipan untuk mengurangi dampak kemoterapi pada fisik.

a. Meminum jus dari buah-buahan dan mengonsumsi lebih banyak sayuran

Upaya untuk mencegah tumbuhnya kanker di dalam tubuh dapat dilakukan dengan cara melakukan olahraga secara teratur, membiasakan diri untuk mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menghindari kebiasaan mengonsumsi menu junk food, mengurangi makanan berkadar lemak tinggi, memperbanyak mengonsumsi makanan berserat, memperbanyak mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin A dan C (buah dan sayur-sayuran berwarna), mengurangi mengonsumsi makanan yang telah diawetkan (diasinkan, dibakar, diasap atau mengandung bahan pengawet) atau disimpan terlalu lama, menghindari minuman beralkohol, menghindari hubungan seksual multipasangan, menghindari kebiasaan merokok, mengupayakan hidup seimbang dan hindari stres serta rajin memeriksakan kesehatan secara teratur dan berkala (Eni, 2009).

b. Menutup kepala dengan kerudung/ topi agar rambut rontok tidak terlihat

Banyak cara untuk mengatasi rambut rontok selama menjalani kemoterapi salah satunya adalah menggunakan penutup kepala seperti menggunakan topi, scarf, kerudung, rambut palsu (wig) atau penutup kepala lain dapat membuat kepala terlindungi, terutama bila pasien habis menjalani radioterapi atau kemoterapi.

c. Mengurangi kelelahan dengan berhenti bekerja/berhenti melakukan kegiatan rutinitas

Kebanyakan pasien yang menerima kemoterapi akan mengalami beberapa tingkat kelelahan. Ini mungkin perasaan umum yang ada sebagian besar hari, atau mungkin hanya muncul setelah kegiatan tertentu. Pasien harus memastikan bahwa mereka mendapatkan banyak istirahat dan tidak melakukan tugas-tugas yang overting. Lemah dan lesu sebagai akibat dari kemoterapi berhubungan dengan mekanisme kerja kemoterapi yang berdampak pada toksisitas hematologi. Kemoterapi tidak hanya mempengaruhi sel kanker tetapi juga mengganggu fungsi siklus sel normal dengan menurunkan absorpsi nutrisi sel yang penting. Gangguan pada pembentukan sel darah pada sumsum tulang atau myelosupresi menyebabkan penurunan sel darah merah, trombosit, dan leukosit yang ikut mempengaruhi terjadinya kondisi lemah dan lesu (Otto, 2001).

Tema 3: Mengupayakan penyembuhan dan pemulihan yang dilakukan oleh pasien kanker

payudara suku batak dalam mengatasi dampak kemoterapi

a. Menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi dampak fisik dari kemoterapi

Partisipan juga menggunakan tindakan non medis untuk menyembuhkan kanker payudara salah satunya dengan pengobatan alternatif. Menurut Wijaya (2009) pengobatan alternatif juga digunakan untuk menyembuhkan kanker payudara. Pengobatan alternatif membantu penderita kanker payudara mengurangi efek samping dari radiasi dan kemoterapi dapat juga menurunkan tingkat stress. Pengobatan ini membuat penderita merasa lebih kuat dan bersemangat, karena dengan cara ini mereka bisa memberi penanganan sendiri yang positif daripada hanya sekedar bergantung kepada dokter.

b. Meminum rebusan benalu kopi setiap hari untuk menyembuhkan kanker payudara dan meningkatkan stamina

Selain pengobatan alternatif partisipan juga mengkonsumsi obat tradisional suku batak yang bertujuan untuk meningkatkan kekebalan/ketahanan tubuh sehingga dapat melawan sel-sel kanker.

Pengobatan kanker dengan ramuan herbal adalah suatu pengobatan dengan menggunakan berbagai macam ekstrak dari tumbuh-tumbuhan dikombinasikan dengan bahan alami lainnya yang diolah secara modern, yang dapat membantu detoxifikasi jaringan darah dan menstimulasi sistem kekebalan tubuh untuk bersama-sama memberantas sel kanker.

c. Mengunjungi makam leluhur dengan melakukan ritual penghormatan dalam proses penyembuhan

Sitor Situmorang (2009) memaparkan bahwa jika sakit orang batak dilarang minum obat dari dokter. Dalam pengobatan tradisional suku batak sering disertai oleh ritual-ritual. Namun setiap masalah yang hendak diselesaikan berbeda upacara ritualnya dan untuk mengetahui bagaimana cara menyembuhkan yang sakit agar mendekati diri kepada Debata Mula Jadi Na Bolon (Tuhan Yang Maha Esa) (Swardi Endraswara, 2006).

Pada umumnya partisipan mengatakan bahwa mereka lebih nyaman dengan pengobatan ritual karena mereka mendapatkan informasi dari penyembuh tentang penyebab sakit dan jenis

penyakit, pengobatan, dan beberapa larangan atau pantangan yang harus dilakukan.

d. Pergi ke dukun untuk mengeluarkan kekuatan iblis dari tubuh yang menyebabkan pnyakit kanker payudara

Dalam pandangan budaya, dapat timbul suatu keyakinan suku tentang kesehatan dan penyakit, dimana pencegahan dan pengobatan suatu penyakit tergantung pada pemahaman tentang penyebabnya. Perspektif tentang penyebab sakit bervariasi dalam masing-masing budaya mencakup: kerasukan roh, mantra-mantra, setan, dan gunaguna. Selain itu adanya keyakinan dari budaya tertentu bahwa penyakit dapat disebabkan oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk menyebabkan orang lain sakit, sehingga orang yang meyakini hal ini harus melakukan ritual tertentu untuk melindungi diri mereka (Potter & Perry, 2005).

Sehingga dapat diasumsikan bahwa suku batak di zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang masih mempercayai keyakinan tradisional dikarenakan dalam pandangan budaya, seseorang akan lebih cenderung berkonsultasi terlebih dahulu dengan penyembuh tradisional atau dukun sebelum mencari bantuan ke fasilitas kesehatan. Sebenarnya perbedaan yang mencolok dari penyembuh tradisional dengan dokter adalah pada teknik komunikasi, dimana dukun tradisional lebih dapat mempertahankan hubungan informal dan efektif dengan seluruh anggota keluarga. Selain itu dalam menentukan penyakit dan jenis pengobatan yang akan dilakukan, dukun akan menginformasikannya kepada keluarga dengan bahasa yang mudah dipahami, bersahaja dan membangun pengharapan untuk kesembuhan (Potter & Perry, 2005).

e. Menggunakan daun sirih yang dikunyah dan disemburkan (puih-puih) ke payudara

Sembur adalah suatu obat tradisional dalam masyarakat Karo yang terdiri dari beras, daun-daunan hutan, jahe, lada, pala, dan akar-akaran dan lainnya dari tanaman obat yang semuanya kemudian dicincang tidak terlalu halus. Cara memakainya yaitu disemburkan ke bagian tubuh yang dianggap perlu. sangat dipercayai dalam penyembuhan penyakit yang diderita seseorang yang berkaitan dengan penyakit dalam seperti, sakit perut,masuk angin, sakit maag, panas dalam, sakit kepala, dan berguna bagi wanita yang sedang mengalami datang bulan agar mengurangi nyeri pada perut (Ginting E P, 1999)

Tema 4: Mengurangi ketidakstabilan emosi yang dilakukan pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi

Partisipan selalu dibayangi dengan kematian lantaran divonis dokter menderita kanker payudara akan tetapi dalam menyikapi kondisi psikologis demikian, justru memperkuat ibadahnya, seperti memperbanyak doa dan shalat malam (tahajud), supaya lebih dekat dengan Sang Pencipta, mendengarkan lagu dan bernyanyi, melakukan kegiatan di rumah untuk menghibur diri dan pergi keluar rumah untuk menghilangkan stress. Sebagai orang yang beriman, dan yakin semua apa yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan, partisipan memanfaatkan sisa umurnya untuk lebih dekat kepada Maha Pencipta.

Sebagai manusia yang beriman partisipan yakin dan percaya bahwa semua ini adalah ujian dan cobaan yang menghampiri hidupnya sehingga harus tetap bersyukur dengan adanya penyakit ini dan menyerahkan segala ketentuan kepada-Nya.

Berdoa (prayer) adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan mendekatkan hati dan jiwa kepada tuhan yang telah menciptakan. Keyakinan dan spritual merupakan hal yang sangat sensitif. (Snyder dalam Snyder & Lindsquit, 2006).

Menurut Potter dan Perry (2005), agama memainkan peranan penting dalam hal pencegahan dan pengobatan penyakit. Agama mengajarkan penganutnya untuk mengikuti praktek moral, sosial dan diet yang dirancang untuk menjaga seseorang agar tetap dalam keadaan sehat dan harmonis. Pengobatan yang menggunakan kata-kata berupa mantra, doa dan tindakan suci termasuk kedalam bentuk pengobatan rakyat megisoreligius.

Selain berdoa/berzikir dan sholat partisipan juga menghibur diri dengan mendengarkan lagu dan bernyanyi serta menjalankan aktivitas kesehariannya, partisipan sangat termotivasi dan bersemangat. Menurut partisipan berkerja tidak membuatnya merasa sakit, tetapi malah menyenangkan, lebih merasa seolah-olah dia tidak mengidap penyakit kanker payudara, ketika dia bekerja atau melakukan kegiatan di rumah. Dengan penyakit kanker ini yang membekas pada partisipan adalah peningkatan apresiasi terhadap eksistensi sendiri dan penghargaan yang lebih besar terhadap kehidupan, dan peningkatan persepsi kompetensi dan kemandirian memberikan kontrol dan keamanan yang lebih besar. Kehadiran penyakit kanker ini telah menyadarkannya bahwa yang namanya sehat memang tidak ternilai harganya.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat mengasumsikan bahwa dampak kemoterapi pada psikologis dapat diatasi dengan berdoa/berzikir/sholat, mendengarkan musik dan bernyanyi, melakukan kegiatan rumah dan pergi refreshing keluar rumah dapat meningkatkan tingkat kepeduliannya dan lebih intens untuk memperhatikan kesehatannya dibanding sebelum terdiagnosis penyakit kanker payudara ini.

Tema 5: Kendala yang dialami pasien kanker payudara suku batak selama menjalani kemoterapi

Dalam menjalani kemoterapi ternyata ada juga kendala yang dialami oleh partisipan baik dari pihak partisipan sendiri maupun dari pihak rumah sakit selama menjalani kemoterapi. kendala yang dialami dari partisipan sendiri adalah terpaksa meninggalkan keluarga unyuk menjalani kemoterapi, Hb menurun/kurnag darah sehingga proses kemoterapi tertunda. Kendala dari rumah sakit adalah proses adminitrasi yang susah dan lama sehingga butuh antrian panjang.

a. Hb menurun dan kurang darah sehingga kemoterapi tertunda

Sebelum pengobatan dimulai maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang meliputi: 1) Darah tepi; Hb, leukosit, hitung jenis, trombosit. 2) Fungsi hepar; bilirubin, SGOT, SGPT, alkali phosphat. 3) Fungsi ginjal; ureum, Cceatinin dan creatinin clearance test bila serum creatinin meningkat. 4) Audiogram (terutama pada pemberian Cis-platinum) 5) EKG (terutama pemberian adriamycin, pirubicin) (Hidayat, 2008). sehingga jika HB partisipan turun tidak dapat dilakukan kemoterapi sampai keadaan Hemoglobin kembali normal, dan ini bisa membutuhkan waku selama 2 minggu.

Tes darah diperlukan untuk menilai kesehatan pasien serta memastikan bahwa ia/dia akan mampu mengatasi kemungkinan efek samping. Misalnya, tes darah dapat mendeteksi masalah hati, yang bisa berarti bahwa kemoterapi tidak cocok untuk pasien kecuali hati pulih. Bahan kimia kemoterapi dimetabolisme (dipecah) dalam hati yang bisa dirugikan jika tidak bekerja dengan benar. Pengobatan akan mengurangi jumlah sel darah merah dan putih, serta trombosit. Jika tes darah menunjukkan menghitung darah rendah dokter dapat memutuskan untuk menunda pengobatan.

b. Meninggalkan keluarga untuk menjalani kemoterapi

Salah satu kendala lain yang dialami partisipan adalah terpaksa meninggalkan keluarga. Partisipan sebagian besar berasal dari luar kota Medan, seperti Tarutung, Tebing tinggi, Siantar, Pakam, sehingga harus meninggalkan keluarga untuk menjalani kemoterapi. Partisipan merasa sedih dan terpaksa meninggalkan anak-anak untuk menjalani kemoterapi demi kesembuhannya. Partisipan harus meninggalkan keluarga selama 3 hari dan menitipkan anaknya kepada ibu, atau saudara sekandung. Kendala yang dialami juga adalah lelah menjalani perjalanan yang jauh dari luar kota ke RSUP H. Adam Malik Medan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian fenomenologi ini memperoleh hasil yang luas dan mendalam. Penelitian ini menemukan 5 tema pengalaman pasien kanker payudara pada suku batak yang menjalani kemoterapi. Kelima tema tersebut adalah mengalami ketidakstabilan emosi pasien kanker payudara pada suku batak sebagai respon terhadap kemoterapi, melakukan adaptasi untuk mengurangi perubahan fisik setelah kemoterapi, mengupayakan penyembuhan dan pemulihan yang dilakukan pasien kanker payudara pada suku batak dalam mengatasi dampak kemoterapi, mengurangi ketidakstabilan emosi yang dilakukan pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi, kendala yang dialami pasien kanker payudara pada suku batak selama menjalani kemoterapi.

Saran

1. Bagi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi para mahasiswa tentang pengalaman pasien kanker payudara pada suku batak yang menjalani kemoterapi.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berguna bagi tenaga pelayanan khususnya perawat agar lebih mengetahui pelayanan keperawatan berdasarkan kultural pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.
3. Penelitian ini dapat digunakan menjadi data dasar tentang penelitian fenomenologi atau bahan pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya yang akan dilakukan pada spesifik salah satu suku batak seperti batak toba, batak

karo, batak simalungun batak mandailing dan batak dairi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqutayan, SMS. The Effect of Anxiety in Breast Cancer Patients. *Indian Journal of Psychological Medicine* 34(2):119-123 2012 [diakses tanggal 24 Agustus 2015] dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/>
- Depkes RI. (2007). *Petunjuk teknis pencegahan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara*. Jakarta; Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Direktorat Jenderal PP & PL, DEPKES RI.
- Hartati. A. S. (2008). Skripsi. Konsep diri dan kecemasan wanita kanker payudara di poli bedah onkologi rsup haji adam malik medan: <http://repository.usu.ac.id>.
- Hawari. D. H. (2004). *Psikiater kanker payudara, dimensi psikoreligi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Irfani N. (2010). *Hubungan antara persepsi terhadap kematian dengan ketakutan akan kematian pada wanita penderita kanker payudara* [Skripsi]. Universitas Gunadarma.
- Lumenta. B. (1989). *Pasien citra, peran dan perilaku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lutfu U, Maliya A. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Moerwadi* [Skripsi]. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurachmah. E. (1999). *Dampak kanker payudara dan pengobatannya terhadap bio-psiko-sosio-spiritual-klien yang berpartisipasi dalam kelompok pendukung*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Jakarta: UI.
- Odgen. J. (2004). *Understanding breast cancer*. England: John Willey & Sons. Ltd.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktek*. Jakarta: EGC.
- Ranggiaska, A. 2010. *Waspada Kanker Pada Pria dan Wanita*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Sathiaseelan. P. (2002). *Frekuensi penderita kanker payudara di rsup haji adam malik tahun 2010*. Meda: FKUSU.
- Smeltzer. S. C.; Bare. B.G. (2001). *Keperawatan medikal bedah. ed.8*. Jakarta: EGC.

- Snyder, M., & Lindquist, R. (2002). *Complementary/ Alternative Therapies in Nursing*, 4th Ed. Springer Publishing Company.
- Socialstyrelsen.(2006). *Cancer Incidence in sweden 2004*. Stockholm: statistics-Health and Diseases. www.socialstyrelsen.se/statistik/statistik_amine/cancer.
- Tavistock; Routledge. (2002). *The experience of illness series*. USA. Spriner Publishing Company. Inc.
- Tinambunan. D. (2010). *Orang batak kasar? membangun citra dan karakter*. Jakarta: Elex Medical Komputindo Kompas Gramedia.
- Wijaya, Delia. (2009). *Pembunuh Ganas itu Bernama Kanker Serviks*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Wijayanti T. (2007). *Dampak psikologis pada perempuan penderita kanker payudara* [Skripsi]. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.